

MITOS REBO WEKASAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA ISLAM

**(Di Dusun Kepering Desa Ngawonggo Kec. Kaliangkrik Kab.
Magelang)**

Inayatul Khanifah

Mahasiswa Inisnu Temanggung
Email: khanifahinayatul@gmail.com
NIM : 2119095

Muhammad Darul Chikam

Mahasiswa Inisnu Temanggung
Email: darulchikam1205@gmail.com
NIM : 2119061

Muhammad Arif Efendy

Mahasiswa Inisnu Temanggung
Email: arifefendy17@gmail.com
NIM : 2119036

Rizal Arifqi

Mahasiswa Inisnu Temanggung
Email: rizalarf39@gmail.com
NIM : 2119092

Abstract

Traditional ceremonies are an integral part of the society that preserves them, for people traditional ceremonies are sacred things that have magical elements. Traditional ceremonies carried out by the community are not just routine activities, but have deep and important meanings. This research was conducted using a field study type of research, where the researcher went directly to the place where the tradition was carried out, so that what was written by the researcher actually became a reality in the area.

Myth is a form of primordial intellectual expression of various religious attitudes and beliefs. Meanwhile, Rebo Wekasan is a phenomenon that occurs in society due to the intensive acculturation of Javanese culture with Islam.

Keywords: *Myth, Rebo Wekasan, Psychology*

Abstrak

Upacara tradisonal merupakan bagian yang integral dari masyarakat yang melestraikannya, bagi masyarakat upacara tradisonal merupakan sesuatu yang sakral yang mempunyai unsur-unsur magis. Upacara tradisional dilakukan masyarakat bukan sekedar kegiatan rutinitas, namun memiliki makna mendalam dan penting. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian studi lapangan, dimana peneliti terjun langsung ditempat terjadinya tradisi tersebut dilakukan, sehingga apa yang ditulis oleh peneliti benar-benar menjadi realita di daerah tersebut.

Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Sedangkan Rebo Wekasan merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif.

Kata Kunci : *Mitos, Rebo Wekasan, Psikologi*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Upacara tradisonal merupakan bagian yang integral dari masyarakat yang melestraikannya, bagi masyarakat upacara tradisonal merupakan sesuatu yang sakral yang mempunyai unsur-unsur magis. Upacara tradisional dilakukan masyarakat bukan sekedar kegiatan rutinitas, namun memiliki makna mendalam dan penting.

Pada masyarakat Jawa, tradisi dan upacara tradisional merupakan bagian dari siklus kehidupan dan menjadi sala satu factor penting dalam peradaban masyarakat jawa, yang mempunyai akar kuat dalam adat istiadat yang tak mungkin ditinggalkan masyarakat jawa. tradisisi merupakan hal yang positif untuk melestarikan tradisi dan budaya yang berharga bagi masyarakat, serta menjadi identitas suatu suku bangsa. masyarakat meyakini tradisi dan budaya yang dilakukan membuktikan kebenaran hakiki dari tata cara dan *sanad* tradisi tersebut dilakukan. Oleh sebabnya tradisi-tradisi yang ada di sekitar masyarakat tetap dilestarikan sampai sekarang, bahkan akan di turunkan kepada anak cucu mereka.

Tradisi “Rabu Wekasan” merupakan tradisi yang dimulai sejak para *waliyullah* dan dilestraikan sampai saat ini. Rabu wekasan berakar dari dua kata taitu rabu artinya hari rabu dan wekasan atau pungkasan yang artinya terakhir. Menurut orang jawa tradisi rabu wekasan diartikan hari rabu terakhir pada bulan Safar, dimana pada bulan Allah SWT. menurunkan 32.000 sekian balak di bumi,

sehingga para *waliyullah* pada zaman dahulu mengadakan sebuah ritual untuk bermunajat kepadaNya agar balak tersebut tidak mengenai masyarakat sekitar.

Dewasa ini banyak masyarakat muslim khususnya kaum milenial jawa tidak mengetahui tentang rabu wekasan, bahkan sampai detik ini ada yang belum pernah mendengar istilah rabu wekasan. Hal ini sungguh ironis dimana para kaum milenial yang seharusnya menjadi *talang* pelestari tradisi dan budaya sekitar yang menjadi kekayaan budaya serta menjadi simbolik suatu suku bangsa, tidak mengetahui dan tidak melestarikannya, selain itu tradisi rabu wekasan mengandung unsur-unsur spiritual kesilaman yang mendalam.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian studi lapangan, dimana peneliti terjun langsung ditempat terjadinya tradisi tersebut dilakukan, sehingga apa yang ditulis oleh peneliti benar-benar menjadi realita di daerah tersebut.

Metode Analisa yang digunakan menggunakan metode kualitatif. Menurut moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara mendeskripsikan dengan bentuk frasa pada konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan metode kualitatif data yang dikumpulkan sangat lengkap, sehingga penelitian benar-benar berkualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Mitos dan Rebo Wekasan dalam Perspektif Psikologi Agama Islam

Mitos merupakan sebuah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini. Atau sebuah cerita tentang peristiwa alam yang tidak biasa sebelum atau di diluar alam duniawi. Cerita tersebut dipercaya sungguh terjadi dan dianggap kramat.

Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Mitos dianggap sebagai filsafat primitif, sebagai bentuk pengungkapan yang sederhana dalam usaha untuk memahami dunia, melalui mitos manusia dapat menjelaskan dunia mereka saat ini dan juga menampilkannya kembali. Mitos dapat dijadikan sarana melihat dunia dengan cara lain.

Rebo Wekasan merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat karena faktor akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. Islam di wilayah Jawa sendiri memiliki karakter yang berbeda dari yang lain dikarenakan, banyaknya prosesi ritual keagamaan yang bersumber dari perpaduan nilai-nilai Islam dengan animisme dan dinamisme.¹ Istilah *Rebo Wekasan*, dalam tradisi masyarakat, memiliki beragam varian dalam penyebutannya dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *Rebo Wekasan*, *Rebo* yang berarti hari Rabu dan *wekasan* yang berarti pesanan. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah *Rebo Wekasan* berarti hari *Rebo* yang khusus. Dari hal itu dapat bahwa *Rebo Wekasan* hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesan (*wekas/manti-manti*) agar berhati-hati pada hari itu.

Psikologi islam merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia, baik dalam hal kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem yang didasari dari sumber hukum ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist), akal, indera dan intuisi.

Psikologi Islam merupakan konsep psikologi modern yang telah mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam. Psikologi Islam ialah perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam.

Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Dari pengertian tersebut dapat di jelaskan bahwa Psikologi Islam adalah Kajian islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, guna membentuk kualitas diri yang lebih baik dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bahwa psikologi Islam membahas mengenai aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, serta hakikat jiwa sesungguhnya. Psikologi Islam merupakan perangsang kesadaran diri agar mampu membentuk

kualitas diri yang lebih baik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Hal ini juga terjadi di dusun kepering desa ngawonggo kecamatan kaliangkrik kabupaten magelang khususnya untuk kaum awam pada dasarnya mereka ketika sedang menghadapi hari rabo wekasan atau hari rabu terakhir dalam bulan shafar untuk selalu berdiam diri dalam rumah dan melarang orang-orang untuk beraktivitas seperti biasanya karena mereka mempunyai keyakinan ketika hari tersebut digunakan untuk beraktivitas seperti biasanya akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan misalnya kecelakaan, jatuh, atau terkena musibah lainnya. Mereka beranggapan begitu dikarenakan dalam pemikiran warga dusun kepering desa ngawonggo kecamatan kaliangkrik kabupaten magelang menganggap bahwa hari rabu wekasan tepatnya pada hari rabu terakhir dalam bulan shafar merupakan hari naas atau hari yang penuh dengan bala'. Menurut bapak hadi selaku sesepuh di dusun kepering desa ngawonggo kecamatan kaliangkrik kabupaten magelang mengatakan bahwa rebo wekasan dilakukan pertama kali oleh para wali dan tetap dilakukan sampai sekarang guna untuk berantisipasi atau untuk berjaga-jaga agar tidak mendapatkan bala'. Untuk pantangan atau hal-hal yang terjadi pada warga disini belum ada kejadian yang tidak-tidak, semua itu tergantung pada pola pikir manusia sendiri.

Kegiatan yang biasa dilakukan oleh para kyai dan orang yang tahu tentang rebo wekasan ini mereka setiap malam rebo wekasan selalu mengadakan membaca sholawat tolak bala', Tahlilan, dan melakukan Shalat Mutlak dengan harapan semua dihindarkan dari bencana yang sudah disebutkan oleh waliyullah bahwa allah akan menurunkan 320.000 bala' dalam satu malam.

Mitos Rabu Wekasan dalam perspektif Psikologi Islam berdasarkan pola pikir masyarakat umum di dusun kepering desa ngawonggo kecamatan kaliangkrik kabupaten magelang merupakan hari rabu terakhir di bulan shafar yang dianggap keramat oleh sebagian orang, yang di kaitkan dengan pemahaman jiwa keislaman yang hanya diketahui dari cerita yang turun temurun tanpa adanya penjelasan lebih. Sehingga membuat mindset warga disini beranggapan hari rabo wekasan Sesuatu yang sangat menakutkan dan melarang sebagian orang untuk keluar rumah untuk beraktivitas.

B. Rabu Wekasan Perspektif Peneliti

Menurut peneliti tradisi *rabu wekasan* suatu hal yang positif, yang perlu dilestarikan dan ditularkan kepada generasi penerus. Tradisi Rabu wekasan bukan sekedar mitos ataupun hal yang mistis bahkan hal yang musrik, dimana masyarakat bermunajat kepada Allah SWT meminta perlindungan agar pada hari tersebut, masyarakat tidak terkena balak. Dalam tradisi rabu wekasan masyarakat bermunajat kepada Allah dengan membaca solawat, tahlil dan melakukan solat sunah mutlak, hal ini menunjukkan hal yang dilakukan masyarakat dalam tradisi rabu wekasan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

4. KESIMPULAN

Rebo Wekasan merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat karena akulturasi budaya Jawa dengan Islam secara intensif. banyaknya proses ritual keagamaan yang bersumber dari komparasi nilai-nilai Islam dengan animisme dan dinamisme menyebabkan Islam di tanah jawa memiliki karakter yang berbeda. Istilah Rebo Wekasan, dalam tradisi masyarakat, memiliki beragam varian dalam penyebutannya dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah Rebo Wekasan dan Rebo Pungkasan, Rebo yang berarti hari Rabu dan wekasan yang berarti pesanan. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah Rebo Wekasan berarti hari Rebo yang khusus. Dari hal itu dapat bahwa Rebo Wekasan hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesan (wekas/manti-manti) agar berhati-hati pada hari itu.

Mitos Rabu Wekasan dalam perspektif Psikologi Islam berdasarkan pola pikir masyarakat umum di dusun kepering desa ngawonggo kecamatan kaliangkrik kabupaten magelang merupakan hari rabu terakhir di bulan shafar yang dianggap keramat oleh sebagian orang, yang di kaitkan dengan pemahaman jiwa keislaman yang hanya diketahui dari cerita yang turun temurun tanpa adanya penjelasan lebih. Sehingga membuat mindset warga disini beranggapan hari rabo wekasan Sesuatu yang sangat menakutkan dan melarang sebagian orang untuk keluar rumah untuk beraktivitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dede Nur Afiah, "*Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Giri Jaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*" Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018
- Ema Yudianti, "Pengantar Psikologi Islam", JIA, No.2, 2013
- Mohammad Dzofir, "*Agama Dan Tradisi Lokal*", Jurnal IJTIMAIYA, Vol. 1 No. 1, 2017,
- Muhammad Ataanaridho, "Toleransi Masyarakat Muslim Desa Gesing, Kandangan, Temanggung, terhadap Pemeluk Agama Lain," 2019.
- Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam *Kanz Al-Najah Wa Surur*", Jurnal Theologia, Vol.30 No.2, 2019